

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

*US-based Apollo Education Group* mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk bekerja di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship*, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mensintesis informasi (Barry, 2012; Zubaidah, 2016). Wagner (2010) dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan dunia kerja dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh keterampilan berikut: kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi (Zubaidah, 2016).

Kemampuan berwirausaha termasuk dalam salah satu dari 7 kemampuan yang diperlukan agar dapat bertahan hidup di abad 21 (Wegner, 2010; Allan, Kyoung, 2013). Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu isu penting yang dibahas dalam sistem pendidikan di dunia karena dengan mampu berwirausaha peserta didik memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan pasca sekolah, sebagaimana dinyatakan dalam kerangka kerja pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning, 2016*). Peserta didik di Abad 21 dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 yang mengharuskan peserta didik mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan dalam persiapannya menuju ekonomi yang berbasis teknologi (Emma & Andrew, 2014).

Kewirausahaan dalam beberapa tahun terakhir menjadi hal penting yang dibahas di lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional, bahkan internasional (Wibowo & Putra, 2019). Kewirausahaan menjadi penting karena

mengarah pada peningkatan efisiensi ekonomi, membawa inovasi ke pasar, menciptakan pekerjaan baru, dan mempertahankan tingkat pekerjaan (Shane, 2000). Kewirausahaan sering dikaitkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, inovasi, pekerjaan dan kreasi usaha (Behaviour, n.d.). Penelitian empiris juga mendukung hubungan positif antara aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Baumol, Litan, & Schramm, 2007).

Penelitian terdahulu (Windiyasari, 2015) mengungkapkan hasil survey bahwa intensi terhadap berwirausaha di Indonesia masih rendah dan penyebab kurangnya berwirausaha adalah ketidak tahuan bagaimana mengelola suatu usaha. Beberapa peneliti menekankan pentingnya meningkatkan intensi siswa dalam wirausaha sebagai pilihan karir (Kickul, Gundry, & Whitcanack, 2009). Penelitian di Spanyol dengan sampel sebanyak 601 siswa dari daerah Castilla yang dilakukan (Schjoedt & Shaver, 2007) menunjukkan adanya intensi yang tinggi para siswa untuk menjadi karyawan di perusahaan swasta, maupun di sektor publik. tetapi intensi mereka untuk menjadi pengusaha masih rendah (Basu & Virick, 2008). Penelitian tersebut menjelaskan rendahnya intensi menjadi wirausaha, dikarenakan stimulasi kegiatan kewirausahaan untuk menciptakan bisnis baru yang diberikan masih kurang.

Setiap tahun, *The Global Entrepreneurship And Development Institute* mengukur indeks kewirausahaan global dari seluruh negara, termasuk Negara Indonesia. Peringkat Indeks Kewirausahaan Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Peringkat Indeks *Entrepreneurship Global* Semua Negara**

59	Kazakhstan	31.0
60	Uruguay	30.1
61	Bulgaria	30.1
62	Namibia	30.0
63	Jordan	29.4
64	Iran	29.4
65	Costa Rica	28.8
66	Lebanon	28.8
67	Serbia	28.6
68	Morocco	28.3
69	Peru	27.7
70	Mexico	27.1
71	Georgia	26.2
72	Belize	26.2
73	Vietnam	26.0
74	Argentina	26.0
75	Indonesia	26.0
76	Panama	25.5
77	Ukraine	25.2
78	India	25.1
79	Jamaica	24.8
80	Russia	24.8

Sumber: *Global Entrepreneur Indeks*, 2019

Tabel *global entrepreneur indeks* merupakan gambaran peringkat dan persentase wirausahaan yang ada pada setiap negara disetiap tahun. Indonesia sendiri pada tahun 2019 berada pada peringkat ke 75 dari 137 negara yang terdata. Data ini menggambarkan bahwa indeks kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Tulenan (2018) menyatakan bahwa jika minat berwirausaha rendah sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit maka pengangguran tentu akan mengalami peningkatan, Kondisi saat ini setiap orang bersaing untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya karena tuntutan dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih. Dampak secara perekonomian tentunya daya saing Indonesia menurun, peranan produk nasional yang dihasilkan oleh peran teknologi tinggi masih sangat rendah karena produksi Indonesia masih didominasi oleh hasil teknologi rendah dan menengah,

konsekuensinya adalah Indonesia sulit untuk memperoleh keunggulan kompetitif karena kapabilitas teknologinya masih rendah (Dedeng, 2009).

Revolusi industri 4.0 seperti yang diketahui ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi sehingga terlihat suatu area baru yang terdiri dari tiga bidang ilmu independen, yaitu fisika, digital, dan biologi (Raymond, 2016). Teknologi baru seperti internet menjadi titik strategis dalam proses revolusi industri 4.0 terutama dalam berwirausaha saat ini (sering disebut sebagai revolusi bisnis secara elektronik atau *electronic-business*) (Kusmantini, 2011). Dengan demikian, revolusi industri 4.0 tersebut membawa konsep penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan layanan konsumen secara signifikan (Prasetyo & Sutopo, 2017).

*Technopreneurship* adalah tren masa depan di era revolusi industri 4.0 (IR 4.0). *Technopreneurship* membutuhkan inovasi, dan individu yang mengerti mengenai *information communication and technology (ICT)* (Loon Koe dkk, 2018). Perubahan teknologi menghasilkan peluang dimana pengusaha atau organisasi wirausaha dapat dengan baik mengeksplorasi, dan menjelaskan bagaimana caranya perilaku kewirausahaan dapat menjadi pendorong perubahan dalam mengadopsi teknologi bisnis (Cassia, 2010). Untuk menjadi usahawan yang berjaya mestilah inovatif dengan berusaha menggunakan teknologi baik dalam pemilihan produk ataupun dalam segi pemasaran, terdapat hubungan yang kuat antara pembangunan teknologi dan keusahawanan.

Perkembangan yang semakin meningkat dalam kompetisi bisnis, perkembangan teknologi, dan perkembangan kebutuhan *customer*, kesuksesan industri kecil dan menengah di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bagaimana industri tersebut dapat mengembangkan dirinya menjadi organisasi pembelajar untuk dapat menghasilkan inovasi-inovasi dalam bisnis dan pengembangan kompetensi manajerial (Suwatno, 2016). Teknologi dianggap sebagai alat untuk menciptakan produk atau mengembangkan keterampilan dan keahlian

Izza Aprilianti Wardani, 2020

**PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI  
TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN CREATIVITY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memecahkan masalah. Kemajuan pesat dalam teknologi memiliki peran penting dalam bisnis global kompetisi. Sedangkan kata *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang berfokus pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk membuat dan mengelola bisnis tanpa takut risiko dan ketidakpastian untuk mencapai laba (Hamidah, 2018). *Technopreneurship* pada dasarnya adalah usaha yang digerakkan secara sosial (Ulhoi, 2005).

*Technopreneurship* berbicara mengenai konsep gabungan kreativitas, inovasi, kewirausahaan, dan teknologi. Sementara para *technopreneur* adalah individu yang memiliki keahlian dalam penguasaan teknologi sehingga mereka dapat melihat peluang bisnis di bidang teknologi (Sheng, 2013). *Technopreneurship* memiliki semangat untuk membangun suatu usaha yang secara karakter adalah integrasi dari kompetensi penerapan teknologi. Pemanfaatan teknologi mutakhir tepat guna dalam pengembangan usaha yang berdasarkan pada jiwa *entrepreneur* yang mapan akan dapat mengoptimalkan proses sekaligus hasil dari unit usaha yang dikembangkan (Harjono *et al.*, 2013). Selain itu, *technopreneurship* harus sukses pada dua hal, yaitu menjamin bahwa teknologi yang menjadi objek bisnis dapat berfungsi sesuai kebutuhan, target pelanggan dan dapat dijual untuk memperoleh keuntungan serta memberikan manfaat atau dampak secara ekonomi, sosial maupun lingkungan (Suparno *et al.*, 2013; NCIIA, 2006). Sementara para *technopreneur* adalah individu yang memiliki keahlian dalam penguasaan teknologi sehingga mereka dapat melihat peluang bisnis di bidang teknologi (Sheng, 2013).

Bersama kesadaran keusahawanan di Indonesia, terdapat peningkatan trend di bidang *technopreneur*. Indonesia sendiri pada tahun 2014 mempunyai program deklarasi 1000 *technopreneur*. Namun jumlah wirausaha di Indonesia hanya mencapai 3,1% dari populasi jumlah penduduk dan diperkirakan hanya sekitar 0,43 persen berbasis teknologi (Kuwando, 2018). Jumlah tersebut masih terlalu kecil bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga Indonesia lainnya. Apabila dibandingkan dengan Malaysia 5%, Singapura 7%, Thailand 4,5 persen % (Pikiran Rakyat, 2016). Data tersebut menunjukkan masih kurangnya intensi dalam melakukan

Izza Aprilianti Wardani, 2020

**PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI  
TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN CREATIVITY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wirausaha terutama intensi dalam melakukan wirausaha yang berbasis teknologi. Kuantitas wirausaha Indonesia yang masih rendah perlu di dorong dengan cepat, pasalnya bagi negara seperti Indonesia, wirausaha dapat membawa dampak positif, meliputi: menambah heterogenitas usaha baru, menyediakan lapangan kerja sekaligus menyerap tenaga kerja, serta dapat meningkatkan output per kapita nasional ( Darwanto, 2012)

*Technopreneurship* merupakan pengembangan dari *entrepreneurship*. Peranan *technopreneurship* sangat besar apalagi bagi mereka yang ingin mengembangkan bisnis mereka dengan lebih cepat lagi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi *technopreneurship* yaitu kepribadian dan faktor dari luar. Salah satu aspek kepribadian dalam diri manusia yaitu percaya diri (Zulkosky, 2009). Orang yang percaya diri, yakin kemampuannya sendiri serta memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan itu tidak terwujud mereka akan berpikiran positif dan akan mencoba lagi pada lain kesempatan. Ada beberapa istilah yang terkait dengan percaya diri antara lain yaitu: *self concept*, *self esteem*, *self confidence*, dan *self efficacy*. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Zulkosky, 2009). Kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif yang benar.

Salah satu variabel penting dalam penelitian teknologi informasi adalah *ICT self efficacy*. *Self efficacy* diturunkan dari teori sosial kognitif dari psikolog terkenal, Bandura (1997), *self efficacy* merupakan keyakinan individu atau penilaian tanggung jawab dan kewajiban. Menurut Bandura, memiliki pengetahuan, keterampilan dan prestasi sebelumnya bukan prediktor yang kuat untuk kinerja individu di masa depan, tetapi keyakinan individu tentang kemampuannya yang akan berpengaruh. *ICT self efficacy* dipandang sebagai salah satu variabel penting untuk studi perilaku individual dalam bidang teknologi informasi (Agarwal et al., 2000). *ICT self efficacy* berbicara mengenai pribadi penilaian seseorang tentang kemampuannya dalam menggunakan komputer dan internet (Papastergiou, Gerodimos, & Antoniou, 2011; Torkzadeh, Chang, & Demirhan, 2006). Lebih lanjut, *ICT self efficacy* merupakan

Izza Aprilianti Wardani, 2020

**PENGARUH ICT SELF EFFICACY TERHADAP TECHNOPRENEURSHIP INTENTION DIMODERASI  
TECHNOPRENEURIAL LEARNING DAN CREATIVITY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat teknologi, dan niat perilaku untuk menggunakan teknologi (Aesaert et al., 2015; Courtois et al., 2014; Ong & Lai, 2006).

*ICT self efficacy* tidak bisa mempengaruhi secara langsung intensi berwirausaha di bidang teknologi untuk itu diperlukan variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *technopreneurial learning* dan *creativity*. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi rendahnya intensi berwirausaha adalah *Theory Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa intensi seseorang menentukan suatu perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya. Senada dengan Ajzen, (Turker & Selcuk, 2009) dalam penelitiannya juga mengatakan faktor faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha dapat dilihat faktor pendidikan, hubungan dengan pihak eksternal dan dukungan struktural.

Fatoki (2014) menjelaskan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan intensi, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber perilaku keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses dimasa depan. Sebagian besar studi empiris yang disurvei menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan oleh pendidikan kewirausahaan (Gorman, 1997).

*Creativity* juga dianggap sebagai faktor yang dibidang sesuai untuk menunjang dan menambah intensi berwirausaha. Menurut Garjito (2014) seorang wirausaha yang sukses haruslah kreatif dalam menentukan tujuan dan dalam memecahkan masalah yang tidak terelakan muncul saat mengejar visi dan misinya tersebut. Modal utama seorang wirausaha tak semata-mata adalah uang tetapi juga kreativitas dimana tak ternilai harganya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu lembaga

pendidikan yang kehadirannya dinantikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat menengah ke bawah. Mahalnya biaya pendidikan sekarang ini, SMK menjadi alternatif untuk melanjutkan pendidikan tingkat menengah oleh masyarakat karena dengan harapan setelah lulus SMK dapat langsung bekerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. Menurut Jayanatha (2013) SMK setara dengan pendidikan jenjang SMA, perbedaan antara SMA dan SMK adalah di SMA hanya mengajarkan pelajaran/teori secara umum, karena 90% pengetahuan yang diberikan di SMA memang dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, Sedangkan di SMK selain mempelajari pelajaran umum juga diberikan materi tentang materi keahlian khusus yaitu keahlian dalam bidang tertentu dan diberikan pelatihan-pelatihan agar lulusan SMK mempunyai modal untuk langsung terjun di dunia kerja setelah lulus dari sekolah, Karena kurikulum pendidikan kejuruan yang diterapkan di SMK memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

Permasalahn yang terjadi saat ini adalah rendahnya entrepreneurship intention pada kalangan terdidik (Sadewo, Iqbal & Iglelis, 2017) ebberapa siswa memiliki pendapat bahwa masih merasa kesulitan untuk memulai suatu usaha serta keterbatasan modal juga sangat berpengaruh sehingga timbul ketakutan ketakutan akan resiko kegagalan (Oktaviana, 2018). Dinas Koperasi, UKM Perindustrian dan Perdagangan Indonesia (2017), emalkukan survey ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir bahwa sebanyak 256.271 entrepreneur di Indonesia mayoritas adalah lulusan SD sebesar 1% , sekolah menengah pertama (SMP) 27%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55% dan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9% dan perguruan tinggi (PT) sebesar 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran berwirausaha lebih banyak pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan tingkat menengah kejuruan merupakan salah satu alternatif yang diharapkan agar dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, Lulusan SMK dinilai mampu memiliki peluang besar dalam mengembangkan dunia ekonomi melalui kewirausahaan (Wibowo, 2011). Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan dirasa harus memiliki mental yang tidak hanya untuk mengisi peluang kerja yang ada, namun juga memiliki jiwa kewirausahaan, Maka sudah jelas bahwa upaya pendidikan yang harus terus dilakukan dalam menumbuhkan minat berwirausaha adalah menanamkan *mindset* yang selama ini selalu berorientasi sebagai pencari kerja menjadi *mindset* pemilik dan pencipta lapangan kerja (Watson, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang ada di Kota Palembang Berjumlah 9 Sekolah, namun disini peneliti hanya fokus pada SMK yang memiliki jurusan Bisnis Daring Pemasaran yaitu SMKN 3 dan SMKN 5. Tujuan SMKN salah satunya adalah mengembangkan keterampilan kewirausahaan, sesuai dengan misi dari pendidikan menengah kejuruan yaitu menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha/ industri sesuai bidang dan program keahliannya. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan keterampilan berwirausaha untuk membekali sikap kerja mandiri, berani mengambil resiko terhadap upaya dan hasil.

Keterampilan kewirausahaan itu dapat efektif apabila siswa termotivasi dan berkeinginan untuk berwirausaha. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh karena itu diharapkan lulusan SMK bisa bekerja secara mandiri atau bahkan menciptakan pekerjaan untuk orang lain. Untuk menunjang hal tersebut siswa-siswi SMK dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan di dalam dunia kerja sampai pada tahap menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha. Siswa SMK harus mampu mengaplikasikan ilmu yang berbasis teknologi.

Kendati demikian, hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 120 orang siswa SMK di Palembang 2 Sekolah yang berbeda mengenai rencana siswa setelah lulus, menunjukkan pilihan untuk berwirausaha berada pada 21%. Secara detail disajikan dalam Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Pilihan Siswa Pasca Lulus**

<b>Pilihan Pasca Lulus</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Pegawai negeri/Swasta	50	42 %
Berwirausaha	26	21 %
Melanjutkan Studi	44	37%
<b>Jumlah</b>	120	100%

**Sumber :** Data diolah (2019)

**Tabel 1.3 Perbandingan Pilihan Tiap Sekolah**

Pilihan Pasca Lulus	Nama Sekolah	
	SMKN 3 Palembang	SMKN 5 Palembang
Pegawai Negeri	27	23
Berwirausaha	14	12
Melanjutkan Studi	19	25

**Sumber :** Data diolah (2019)

Tabel 1.2 Memberikan gambaran bahwa pilihan siswa terhadap opsi wirausaha jika dibandingkan dengan 2 opsi lainnya masih menjadi opsi yang paling sedikit untuk dipilih. Melalui upaya mempersiapkan SMK agar memiliki intensi terhadap wirausaha, maka setidaknya para lulusan memiliki opsi lain ketika mereka tidak terserap dalam dunia industri, hal tersebut diperkuat oleh keadaan yang menunjukkan bahwa di zaman ini perubahan dalam lingkungan politik dan sosial ekonomi semakin mempersempit peluang bekerja di organisasi atau perusahaan yang berkelanjutan (Van Gelderen et al., 2008).

Upaya yang perlu dan terus dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah merubah mindset yang selama ini hanya berintensi sebagai

pencari kerja (*job seeker*) (Watson, 2017). Satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara. Berdasarkan permasalahan intensi berwirausaha dan pemanfaatan teknologi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *ICT Self Efficacy* terhadap *Technopreneurship Intention* Dimoderasi *Technopreneurial Learning* dan *Creativity* pada siswa SMKN Di Kota Palembang.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat *ICT self efficacy*, tingkat *technopreneurial learning*, tingkat *creativity* dan tingkat *technopreneurship intention* siswa SMKN Kota Palembang?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* pada siswa SMKN Kota Palembang?
2. Apakah tingkat *technopreneurial learning* memoderasi pengaruh tingkat *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention*.
3. Apakah tingkat *creativity* memoderasi pengaruh *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana gambaran umum mengenai tingkat *ICT self efficacy*, tingkat *technopreneurial learning*, tingkat *creativity* dan tingkat *technopreneurship intention* siswa SMKN Kota Palembang.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tingkat *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* pada siswa SMKN Kota Palembang.

Izza Aprilianti Wardani, 2020

PENGARUH *ICT SELF EFFICACY* TERHADAP *TECHNOPRENEURSHIP INTENTION* DIMODERASI  
*TECHNOPRENEURIAL LEARNING* DAN *CREATIVITY*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tingkat *technopreneurial learning* memoderasi tingkat *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* siswa SMKN Kota Palembang.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tingkat *creativity* memoderasi tingkat *ICT self efficacy* terhadap tingkat *technopreneurship intention* siswa SMKN Kota Palembang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan konsep dengan memperluas kajian dalam ilmu kewirausahaan.
  - b. Sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kewirausahaan .
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah
 

Mengetahui pentingnya kewirausahaan bagi siswa baik dengan mengembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan dan membuat seminar-seminar motivasi kewirausahaan.
  - b. Bagi Guru
 

sebagai saran untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki *skill* yang tangguh agar siap besaing dalam dunia kerja ataupun menciptakan pekejaan sendiri yang berbasis teknologi dan informasi (*technopreneurship*).
  - c. Bagi Siswa
 

sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri bahwa persaingan di dunia kerja sangat ketat salah satu alternatif nya yaitu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang berbasis teknologi dan informasi (*technopreneurship*).
  - d. Bagi *Entrepreneur*

Sebagai bahan ide dalam mencoba bisnis yang berhubungan dengan tekhnologi.

e. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan *technopreneur* di Indonesia.

### 1.5 Struktur Organisasi Thesis

Sistematika penulisan thesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

#### BAB 1 Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi thesis.

#### BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris yang relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis.

#### BAB III Objek dan Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengajuan instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

#### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis

#### BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.